

# **UPAYA PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS DESA WISATA GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA AGUSEN KECAMATAN BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES-ACEH**

Sukri,<sup>1</sup> HM. Nasor,<sup>2</sup> Fitri Yanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung,

<sup>2,3</sup>UIN Raden Intan Lampung

sukri.22gayo@gmail.co

## **Abstract**

In an effort to face various challenges and developments, the enactment of Law no. 23 of 2014, in article 221 paragraph 1 that, in the Dutch colonial era Agusen village was a village for the disposal of people affected by leprosy, this village was also a village left behind and far from the hustle / city center, low levels of education, and low economic growth, known as cannabis-producing villages. This study aims to reveal about: (1) Blangkejeren District government efforts in empowering rural tourism-based Islamic communities, their empowerment processes and changes after the process, in order to improve the economy of Agusen village communities, the Type of research used is Field research with a qualitative descriptive approach. Data sourced from primary data and secondary data, with data collection techniques interview, observation, and documentation, as well as data analysis by collecting data, data education, data presentation, and conclusions. The results of research conducted by the Blangkejeren District Government are approaching, the program used to be the village of cannabis now a tourist village, coffee commodity farmers, English language courses, and increasing the entrepreneurial spirit of the community. In the process of empowering the Agusen village-based village tourism community through awareness, planning the Agusen village tourism village program, training and skills development, rural tourism development, coffee farmers commodity, English courses. changes after the process of empowering the village-based tourist community is the emergence of new businesses for the Agusen village community, such as food stalls, coffee shops and also income from admission, parking, and rental of equipment for rafting which is supporting the improvement of the community's economy.

**Keywords:** *Community Empowerment, Tourism Villages, Community Economy.*

### Abstrak

Sebagai upaya untuk menghadapi tantangan dan perkembangan keadaan, lahirnya UU No. 23 Tahun 2014, desa Agusen merupakan desa pembuangan para penderita penyakit kusta, desa yang tertinggal dan jauh dari pusat kota, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi rendah, dikenal desa penghasil ganja. penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang: Upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata, proses pemberdayaannya dan perubahan setelah proses, guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan tehnik pengumpulan data interview, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian upaya Pemerintah Kecamatan Blangkejeren adalah dengan pendekatan, program dulu desa ganja sekarang desa wisata, petani komodity kopi, kursus bahasa inggris, dan meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat desa Agusen berbasis desa wisata melalui penyadaran, perencanaan program desa wisata desa Agusen, pelatihan dan pengembangan keterampilan, pengembangan desa wisata, komodity petani kopi, kursus bahasa inggris. perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata adalah dengan munculnya wirausaha bagi masyarakat desa Agusen, warung makan, kedai kopi, serta penghasilan dari tiket masuk, parkir, sewa alat perlengkapan untuk arum jeram yang merupakan penunjang peningkatan perekonomian masyarakat.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Perekonomian Masyarakat.*

#### A. Pendahuluan

Sebagai upaya untuk menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan keadaan, baik dalam maupun luar Negeri,. Lahirnya UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemda menyatakan bahwa salah satu mandat pembentukan kecamatan adalah untuk pemberdayaan masyarakat desa, dinyatakan dalam Pasal 221 ayat 1 bahwa, “Daerah kabupaten/kota membentuk Kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi

penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa/kelurahan”.<sup>1</sup>

Pentingnya sebuah upaya pemerintah kecamatan untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan, Sebagaimana diharapkan pemerintah lebih berperan untuk memotivasi masyarakat, khususnya dalam hal ini adalah desa Agusen, sejak zaman kolonial Belanda, Desa Agusen merupakan daerah “buangan” bagi penderita penyakit Kusta. Hal tersebut menyebabkan daerah ini kurang terekspos dari semua sisi, termasuk kehidupan masyarakatnya dan potensi-potensi yang ada didalamnya. Desa Agusen, adalah sebuah desa yang berada di kaki pegunungan, Taman Nasional Gunung Luser (TNGL), Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Desa yang memiliki 206 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 831 jiwa dengan jumlah perempuan 411 jiwa dan jumlah laki-laki 420 jiwa, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Agusen maka 90% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.<sup>2</sup> Tercatat sebanyak 88 anak pada tahun 2014-2016,<sup>3</sup> anak-anak di desa Agusen yang putus sekolah baik anak-anak yang tingkat pendidikannya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyebabnya adalah faktor ekonomi dan jauhnya lembaga pendidikan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki oleh anak-anak di desa Agusen tersebut, dan kurang baiknya infrastruktur, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan harus hijrah atau keluar meninggalkan desa Agusen.

Desa ini pernah diklaim sebagai penghasil tanaman ganja yang memiliki kualitas nomor satu di dunia. Tanah yang subur, cuaca yang sejuk, membuat wilayah ini sangat cocok menjadi lahan pertanian, sehingga tanaman ganja juga hidup subur dengan mudah. “Ganja sudah ada di Agusen ini sebelum tanaman ini dilarang tumbuh di Indonesia. Sejak tahun 1940-an hingga 1980-an, ganja dulu ditanam sebagai selingan tembakau. Fungsinya, pengusir hama agar kualitas tembakau kita terjaga. Perbandingan tanamnya, dalam seribu batang pohon tembakau akan ada dua ratus batang ganja. Tiada maksud lain, hanya sebagai pohon perantara saja,” ujar Ramadhan.<sup>4</sup> Nama Agusen pun sempat menjadi trending topik di 2014. Saat itu. “Badan Narkotika Nasional menghanguskan 30 hektar ladang ganja. Lokasinya memang jauh, sehari jalan kaki ke hutan yang

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda, h . 120

<sup>2</sup>Profil Desa Agusen, Dokumentasi Tahun 2018

<sup>3</sup>Dokumentasi, Profil Desa Agusen, Dokumentasi Tahun 2016

<sup>4</sup>Wawancara bersama bapak Ramadhan, kepala Desa Agusen. 21 Juli 2019

berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Louser (TNGL). Meski tidak diketahui siapa pemilik tanaman terlarang itu, namun dipastikan posisi kebunnya masuk wilayah Agusen. Desa terakhir di Kecamatan Blangkejeren ini memang berbatasan langsung dengan taman nasional dan hutan lindung.<sup>5</sup>

Tidak hanya itu, “Minggu 5 Maret 2015 Kepolisian Resort Gayo Lues, berhasil menemukan ladang ganja seluas enam hektar pada tiga lokasi di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser pegunungan Desa Agusen, Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues, dalam operasi Antik Rencong. Sedikitnya 30 orang personil polisi, masyarakat dan kru dilibatkan untuk menggerebek lokasi kebun serta memusnahkan puluhan ribu batang ganja yang mendekati masa panen dengan ketinggian rata-rata mencapai 2 meter.”<sup>6</sup>

Setelah itu, tidak lama kemudian . “Kodim 0113 Gayo Lues menemukan ladang ganja seluas 13,5 hektar di kawasan pegunungan Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Diperkirakan ladang ganja itu ditumbuhi sekitar 32 ribu batang ganja. Dalam keterangannya, Kamis (16/4/2015), Dandim Gayo Lues Letkol Kav Anak Agung Ngurah Sugiharto menyatakan temuan ganja itu bermula dari informasi yang diperoleh pihaknya. Informasi itu kemudian ditindaklanjuti dengan mengirim 30 personel ke lokasi. Pada Rabu (15/4) sekitar pukul 17.00. WIB tim berhasil menemukan ladang ganja tersebut. Lokasinya berada di kawasan pegunungan Jamur Atu, Desa Agusen, Kecamatan Blangkejeren.”<sup>7</sup>

Melihat permasalahan tersebut tentu harus adanya sebuah upaya pemberdayaan dari pemerintahan khususnya pemeritah kecamatan, agar masyarakat meninggalkan dan tidak lagi memproduksi barang haram tersebut, walaupun hasil ganja yang di produksi desa Agusen tersebut menjadi salah satu ganja kualitas terbaik di sentro dunia, akan tetapi ini buknlah suatu hal yang baik untuk dipertahankan.

Secara umum pemberdayaan memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh, salah satu diantaranya adalah Eddy Papilaya yang di kutip oleh Zubaedi, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyaraakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang

---

<sup>5</sup>Tersedia, [http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,\\_Kepolisian\\_Gayo\\_Lues\\_Temukan30\\_Hektar\\_Ganja\\_di\\_Hutan\\_Agusen](http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan30_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen). Di akses 21 Juli 2019 pukul 11:23 wib

<sup>6</sup>Tersedia, [http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,\\_Kepolisian\\_Gayo\\_Lues\\_Temukan\\_6\\_Hektar\\_Ganja\\_di\\_Hutan\\_Agusen](http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan_6_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen). Di akses 21 Juli 2019, pukul 13:30wib

<sup>7</sup>Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-2889442/kodim-gayo-lues-temukan-ladang-ganja-seluas-135-hektare>. di akses 21 Juli 2019

dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>8</sup> Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik agar tidak terperangkap dalam kondisi yang tidak baik.

Pemerintah Daerah bukannya tanpa usaha, banyak cara dan upaya yang sudah dilakukan untuk mengubah paradigma masyarakat tentang ganja, mulai dari pemberian modal, pelatihan, dan lain-lain. Namun hampir semua yang dilakukan sia-sia. Masyarakat seolah-olah resisten terhadap perubahan ini, karena Ganja sudah menghidupi masyarakat secara turun temurun. Mengubah kultur dan paradigma masyarakat bukanlah hal yang mudah, terlebih pada masyarakat yang secara geografis, wilayahnya terletak jauh dari kota dan masih asing dengan kultur modern dan terbuka. Terlebih lagi tingkat pemahaman keagamaan masing sangat jauh dari apa yang di harapkan. Disamping itu juga pertumbuhan Perekonomian masyarakat desa Agusen sangat rendah serta kemiskinan yang melilit keadaan masyarakat desa Agusen. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam itu sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Amrullah Ahmad menyatakan Bahwa pengembangan/pemberdayaan masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan alam.<sup>9</sup> Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan ummat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi.<sup>10</sup> Istilah pemberdayaan dapat dilihat dari adanya berbagai istilah lain yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah Ummat dapat dijumpai pada Surah Ali-Imran ayat 110 dan surah Ar-Ra'ad ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>8</sup>Zubaedi, *Pawancara Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 42

<sup>9</sup>Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*, Makalah Yang di Sampaikan dalam "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru", Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995). h. 9

<sup>10</sup>Imang Mansur Burhan, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat dalam Pemberdayaan Umat*, dalam Jurnal Al Tadbir, Tranformasi Al Islam dalam Pranata Pembangunan (Bandung : Pusan Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998), h. 121

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Al-Imran :110).<sup>11</sup>

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
".....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....." (Q.S. Ar-Ra'd : 11)

Pemerintah Kecamatan Blangkejeren tidak putus asa dalam mengentaskan dan mengubah paradigma masyarakat Desa Agusen, mengingat desa Agusen letaknya begitu setrategis karena di kelilingi kawasan perbukitan Gunung Leuser dan aliran sungai yang begitu bersih nan mempesona serta dengan sejuta keindahan dan keanekaragaman flora dan faunanya, tentu menjadi sebuah peluang yang besar jika pemerintah terus berupaya untuk mengeluarkan masyarakat dari keterbelengguan/keterpurukan yang selama melekat pada masyarakat desa Agusen, serta menumbuh kembangkan Desa Agusen ini menjadi Desa wisata, melalui pemberdayaan masyarakat ilsam berbasis desa wisata.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang menjadi tempat pariwisata. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melinatkan masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energy dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat setempat metamorfase dalam berbagai aspek. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian-kajian yang paling banyak mendapat perhatian dalam literature, terutama dampak terhadap masyarakat local.<sup>12</sup>

Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana diamanatkan dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya Ayat pojok dan bergaris*, (Semarang: Asy-Syifa'. 2010), h. 50

<sup>12</sup>I Gede Pitana dan Gayatri Putu G, *Sosiologi Parinisata*, (Yogyakarta: Andy, 2005), h. 109

pariwisata, yaitu mengambil langkah- langkah yang nyata guna mengoptimalkan akselerasi kebudayaan dan pariwisata nasional dalam upaya menyejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan dan pemeratakan pembangunan. Eni Susanti dalam penelitiannya yang berjudul dampak pariwisata terhadap pendapatan dan manfaat bagi masyarakat sekitar studi kasus wisata Alam Taman Rusa, Desa Lamtanjong, Sibreh, Aceh menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang memanfaatkan wisata alam Taman Rusa lebih tinggi dari pada pendapatan masyarakat yang tidak memanfaatkan wisata alam Taman Rusa.<sup>13</sup>

Berbasis maka dapat dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, berbasis berasal dari kata basis yaitu, “pokok”.<sup>14</sup> Sedangkan desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata dan kebutuhan lainnya.<sup>15</sup> Dengan demikian berbasis desa wisata merupakan pokok kegiatan dengan memanfaatkan keaslian suasana pedesaan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu yang menjadikan daya tarik tersendiri untuk wisatawan.

Konsep Desa wisata memiliki kaitan erat dengan keterlibatan komunitas lokal dan ramah lingkungan. Ekowisata dapat didefinisikan sebagai salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, dan mengutamakan aspek keterlibatan dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat local.<sup>16</sup> Pada dasarnya yang menuntut agenda pemberdayaan adalah persoalan kemiskinan. Atas dasar kemiskinan itulah masyarakat miskin harus

---

<sup>13</sup>Eni Susanti, *Dampak Parivisata Terhadap Pendapatan dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar. (Studi Kasus Wisata Alam Taman Rusa, Desa Lamtanjong, Sibreh, Aceh)*, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Syiah Kuala UPT.Perpustakaan.

<sup>14</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya:Amelia, 2003), h. 83

<sup>15</sup>Rizal Anwar, Tersedia di, <http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html>. diakses 6 september 2019, pukul 10:11

<sup>16</sup>Cebalos-Lascurain dan Regina Scheyvens, *Ecotourism And The Empowerment Of Local Communities*, h. 245

diberdayakan agar mereka dapat berpartisipasi secara lebih efektif dalam proyek dan program yang direncanakan pemerintah melalui Desa wisata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bagaimana upaya Pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat Islam berbasis Desa Wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, serta proses pemberdayaan masyarakat Islam berbasis Desa Wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Agusen, dan perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata terhadap peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dengan pendekatan deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*), karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>17</sup> Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data interview, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata**

Upaya yang dilakukan biasanya tidak terlepas dari peranan dan kedudukan. Peranan merupakan suatu aspek yang dinamis dalam kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka berarti dia menjalankan suatu peranan. Dalam pembahasan ini adalah upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen.

Keadaan desa Agusen sebelum adanya program pemberdayaan sangat begitu memprihatinkan, mayoritas masyarakat disana memanfaatkan hutan untuk tempat menanam ganja, dan tanaman ganja juga merupakan salah satu penghasilan masyarakat desa Agusen untuk

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 231



memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana hal seperti itu benar-benar telah melanggar UU No. 35 2009 tentang Narkotika.

Disisi lain juga kemiskinan dan rendahnya pendidikan juga merupakan menjadi problem di desa Agusen tersebut. sudah pernah sosialisasi tentang bahaya narkotika jenis ganja dari Badan Narkotika Nasional (BNN) kepada masyarakat desa Agusen, akan tetapi masyarakat juga tidak terlalu peduli tentang apa yang disosialisasikan oleh BNN. Dalam bentuk kegiatan lain masyarakat desa Agusen juga sudah pernah diberikan modal untuk usaha atau modal untuk pertanian dan peternakan agar masyarakat tidak lagi menanam ganja, akan tetapi semua itu juga tidak efektif, dikarenakan masyarakat juga belum bisa menerima cultur modern dan masyarakat masih sangat tertutup kepada orang-orang asing yang datang ke desa Agusen.

Sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata di desa Agusen, sebagaimana masyarakatnya juga sering terjadi konflik antara dusun satu dengan dusun yang lainnya. Motifnya berbedabeda, ada yang karena kecemburuan sosial, ada juga karena adu domba antar masyarakatnya, dan persaingan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Melihat hal tersebut maka jelas bahwa structural fungsional masyarakat desa Agusen tidak berfungsi dengan baik.

Structural fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Dengan demikian dalam perspektif fungsionalis yang menurut parson ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah system sosial bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latency atau yang bisa disingkat dengan (AGIL). Structural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu sturktur, setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat yang lebih luas). Sebelumnya desa Aguen sangat jarang disentuh oleh Pemerintah artinya desa Agusen tidak begitu di prioritaskan dalam hal pembangunan maupun pemberdayaan masyarakatnya.

Semua hal tersebut berubah ketika seorang pemimpin yaitu Camat Blangkejeren hadir dan melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Agusen serta melakukan terobosan-terobosan baru untuk memperbaiki keadaan dan memberdayakan masyarakat desa Agusen, hal sedemikian juga sesuai dengan kajian teori pada bab 2 tentang konsep dasar pemerintahan yaitu UU No.23 Tahun 2014 tentang pemda yang

menyatakan bahwa salah satu mandat pembentuk Kecamatan adalah untuk memberdayakan masyarakat desa yang dinyatakan dalam pasal 221 ayat 1 yang berisikan “Daerah kabupaten/kota membentuk Kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa/kelurahan”.<sup>18</sup>

Demikian juga konsep dasar pemerintahan sebagaimana sekelompok individu yang mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan yang dalam arti ini melaksanakan wewenang yang sah dan melindungi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Agusen kearah yang lebih baik melalui perbuatan dan pelaksanaan berbagai keputusan.

Upaya yang dilakukan pemerintah kecamatan Blangkejeren adalah, pertama pemerintah melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, karena sebelumnya memang masyarakat desa Agusen jarang mendapat perhatian dan sentuhan dari pemerintah, dan ketika pemerintah melakukan pendekatan barulah masyarakat desa Agusen dan pemerintah Kecamatan Blangkejeren merancang sebuah program-program yang memang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Agusen, serta juga tidak kalah pentingnya adalah memanfaatkan potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata di desa Agusen, adapun program-program yang dirancang pemerintah Kecamatan Blangkejeren dan masyarakat desa Agusen adalah:

a. Pendekatan Kepada Masyarakat

Berdasarkan ungkapan ibu Camat Blangkejeren memang “awalnya saya datang dan berkunjung ke Desa Agusen itu setelah saya 2 hari di lantik sebagai Camat Blangkejeren, saya datang ke desa Agusen dengan memakai baju preman, (baju biasa sehari-hari) tidak memakai baju dinas, nah ketika saya hendak menghampiri rumahnya, malah mereka menutup pintu, seperti ada rasa ketakutan. Lalu saya berpikir ini ada apa, kenapa masyarakat seperti ini, hari-hari berlalu dn suatu hari saya datang dengan pakaian dinas lengkap dan saya coba untuk hampiri rumah-rumah warga, dan Alhamdulillah nya mereka menyambut dengan senang hati. Kemudian saya bercerita banyak hal dengan masyarakat, ternyata masyarakat di desa Agusen juga sering terjadi konflik anatar dusun. Lalu saya berpikir bagaimana caranya agar konflik ini tidak terjadi lagi, saya dekati orang/propokator dari sebab munculnya konflik itu. Saya coba beri

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda, h. 120

pemahaman dan menyatukan mereka menjadi masyarakat yang harmonis.”<sup>19</sup>

#### b. Dulu Desa Ganja Sekarang Desa Wisata

Desa Agusen memang sejak dulu terkenal dengan ganjanya, setiap kali ada penangkapan ganja di Sumatera pasti nama Desa Agusen selalu sandingkan, tak diragukan lagi kualitas ganjanya yang sudah menembus sental dunia serta salah satu ganja terbaik di dunia. Akan tetapi dikenal dengan dampak negatifnya, justru ini bukanlah sesuatu hal yang patut di banggakan dan pertahankan. Berikut ini adalah hasil interview dengan ibu Sartika Mayasari terkait dengan program dulu desa ganja sekarang desa wisata: “setelah saya menelusuri desa Agusen beberapa kali, ternyata banyak orang-orang tidak sadar bahwa di desa Agusen ini memiliki potensi yang cukup besar serta bisa di kembangkan, desa Agusen itu di kelilingi perbukitan, hutannya juga masih alami, pepohonan yang membuat suasana adem dan pemandangan menyejukan mata kita, dan juga aliran sungai yang ada persis di tengah-tengah desa Agusen tersebut sangat indah dan bersih. Maka saya berpikir ini adalah solusi/alternative yang bisa kita tawarkan kepada masyarakat, untuk dikelola dan dijadikan desa wisata, serta masyarakat yang dulunya menanam ganja kita tawarkan alternative untuk tanaman kopi. Mengingat desa Agusen ini kan daerahnya sejuk dan tanahnya yang subur sangat cocok untuk tanaman kopi. Tapi untuk merubah mased masyarakat yang sudah lama bergantung pada tamanan gaja tidaklah mudah kri, program yang kita jalankan ini berkelanjutan dan selama 4 tahun kita habiskan waktu untuk masyarakat benar-benar bisa mandiri dan terlepas dari tanaman ganja”.<sup>20</sup> Secara geografis memang desa Agusen lokasinya sangat strategis, sudah sejak lama penulis mangamati, desa Agusen tersebut dengan keindahan perbukitan yang mengelilingi desa tersebut, pepohonan hijau yang menjulang tinggi membuat mata tak bosan untuk menikmati pemandangannya, serta aliran sungai yang deras dan bersih dan terjangan air melewati bebatuan.

#### c. Budi Daya Tanaman Kopi

Pada dasarnya dulu banyak masyarakat desa Agusen adalah menanam ganja sebagai salah satu mata pencaharian mereka untuk

---

<sup>19</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

<sup>20</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai dulu desa ganja sekarang desa wisata, 22 November 2019

memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi tanaman ganja tersebut tidak menjamin kesejahteraan masyarakat desa Agusen bahkan harus bertaruh nyawa, karena lokasi penanaman ganja jaraknya sangat jauh dari desa, sekitar 7 sampai 8 KM yang di tempuh dengan berjalan kaki naik turun gunung. Dan akan selalu masyarakat yang tertangkap oleh pihak kepolisian, ini tentu menjadi keadaan yang tidak baik untuk masyarakat desa Agusen. oleh sebab itu pemerintah Kecamatan juga hadir dalam memberikan alternative untuk masyarakat desa Agusen beralih dari tanaman ganja ke tanaman Kopi, karena bukan berarti tidak mungkin dengan tanah yang subur dan hawa yang sejuk juga akan menjamin tanaman kopi tumbuh subur di desa Agusen ini, terkait dengan hal ini, berikut pernyataan dari ibu Camat Blangkejeren “memang lokasi desa Agusen berada pada ketinggian 900 Mdp1 dan cocok untuk tanaman kopi, melihat kondisi dan situasi daerah seperti itu maka masyarakat akan kita tawarkan alternative berubah pola tanaman dari ganja ke kopi, apalagi harga kopi saat ini cukup mahal, lebih lagi kopi gayo juga tidak kalah terkenalnya sampai manca Negara, dengan rasa dan aroma yang khas. Terlebih lagi jika sudah disandingkan dengan nama kopi Aceh, maka ini juga suatu peluang besar untuk kita kembangkan komodity kopi di desa Agusen ini.”<sup>21</sup>

#### d. Kursus Bahasa Inggris

Beberapa program yang telah ditawarkan oleh pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa Agusen yang berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat salah satunya adalah mengajak masyarakatnya untuk kursus bahasa inggris, hal ini menurut menulis menarik, untuk itu berikut ini hasil interview bersama camat Blangkejeren yang merupakan sang pelopor desa Agusen menjadi desa wisata: “kita memang merancang program untuk kursus bahasa inggris, karena nanti desa wisata Agusen tidak hanya akan menyambut tamu dari luar, mengingat desa wisata letaknya tidak begitu jauh dari Taman Nasional Gunung Loeser (TNGL) yang memang pengunjung TNGL itu kan sebagian dari luar negeri, dan bukan tidak mungkin juga nanti akan diadakan arum jeram di sungai desa Agusen. makanya masyarakat kita ajak untuk kursus bahasa inggris agar masyarakat nanti bisa berkomunikasi dengan wisatawan yang datang dari luar. Dan pendamping/pengajar

---

<sup>21</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai kursus bahasa inggris masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

kursus bahasa inggrisnya kita datangkan dari Kabupaten dan kita buka seleksi tenaga pengajar kursus bahasa inggris”.<sup>22</sup>

e. Pelatihan Kewirausahaan

Selain untuk menjadikan desa Agusen menjadi desa wisata, peralihan ganja ke komodity kopi dan kursus bahasa inggris, tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat desa Agusen, karena dengan wirausaha akan membantu dan mendorong peningkatan Perekonomian khususnya masyarakat desa Agusen. Untuk mengetahui upaya dan program pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat adalah sebagai berikut hasil interview: “ketika desa Agusen menjadi desa wisata, nanti pasti akan banyak pengunjung, dan dengan kehadiran pengunjung ke desa Agusen masyarakat tidak boleh hanya menjadi penonton saja, tetapi juga harus ada peningkatan Perekonomian, dan kita harap masyarakat tumbuh semangat untuk berwirausaha, kita lakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat, agar masyarakat desa Agusen menjadi pelaku pasar di desa Agusen tersebut. Karena di desa-desa lain kegiatan pasar itu hanya buka seminggu sekali, dan kebanyakan yang berjualan adalah orang dari luar desa, nah kita tidak ingin desa Agusen seperti itu, desa Agusen kita akan bimbing menjadi pelaku utama dalam kegiatan pasar, sehingga orang yang berkunjung ke desa Agusen menjadi konsumen, sementara masyarakat Agusen menjadi produsen”.<sup>23</sup>

Atas dasar apa yang telah diupayakan pemerintah Kecamatan Blangkejeren dan rancangan program desa wisata yang di rancang bersama masyarakat desa Agusen tentu harus mendapat sebuah dukungan dari pemerintah daerah berupa dalam bentuk kebijakan untuk mendukung atas program-program yang dirancang.

Berdasarkan hal tersebut adapun kebijakan yang di buat oleh pemerintah dalam rangka mendukung program-program yang dirancang pemerintah bersama masyarakat desa Agusen adalah penetapan keputusan SK bupati Gayo Lues dan pembangunan gapura sebagai identitas dalam menetapkan desa Agusen sebagai desa wisata di Kabupaten Gayo Lues, khususnya di Kecamatan Blangkejeren, kemudian SK dinas pariwisata

---

<sup>22</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

<sup>23</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai proses penyadaran masyarakat, 22 November 2019

yang juga menjadi salah satu icon destinasi wisata di Gayo Lues. Kebijakan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan James E, Anderson pada poin kedua yaitu kebijakan mempunyai tujuan tertentu atau mempunyai tindakan-tindakan yang berorientasi pada tujuan, dan tujuan dalam penetapan desa wisata Agusen ini adalah agar masyarakat tidak lagi menanam dan memproduksi tanaman ganja, akan tetapi beralih jenis tanaman lain yang mampu menjamin kesejahteraan masyarakat desa Agusen serta masyarakat mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dapat dikelola dengan baik dan memperbaiki tarap kehidupan masyarakat desa Agusen kearah yang lebih baik.

Sebagaimana infrastruktur-infrastruktur yang belum cukup memadai, salah satunya jalan yang masih sempit dan sulit untuk dilalui kendaraan, karena jalan yang berliku, curam dan ekstrim. Sementara untuk perbaikan jalan jika menggunakan dana desa tidak akan cukup, karena begitunya banyaknya anggaran yang dibutuhkan untuk membenahi infrastruktur-infrstruktur yang ada di desa Agusen. upaya mendapatkan donor bantuan dana untuk memperbaiki jalan menuju desa Agusen, pemerintah kecamatan Blangkejeren menggandeng USAID LESTARI, dimana Usaid Lestari merupakan sebuah proyek pengelolaan hutan serta berkesinambungan yang dirancang untuk membantu pemerintah Indonesia mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dan melestarikan keanekaragaman hayati pada ekosistem hutan dan bakau yang kaya akan karbon dan bernilai konservasi tinggi. Proyek ini dirancang berdasarkan pondasi kokoh yang dibangun oleh proyek USAID IFACS, yang bertujuan mendukung tata kelola dan pengelolaan hutan yang lebih efektif di beberapa Kabupaten yang menjadi target sasaran, LESTARI menerapkan pendekatan lanskap-sebah kerangka kerja manajemen tata guna lahan terintegrasi yang berupaya untuk mensinergikan kebijakan lintas sector dengan tujuan guna menyelaraskan pembangunan dan tujuan konservasi.<sup>24</sup> Dengan melihat hal tersebut terkait dengan program Usaid Lestari, maka desa Agusen memiliki potensi untuk manjadi salah satu target sasaran dari program Usaid Lestari tersebut, mengingat desa Agusen berbatasan dengan taman nasional gunung louser (TNGL) yang merupakan salah satu paru-paru dunia yang ada di Indonesia khususnya pulau sumatera. Dengan adanya bantuan dari Usaid Lestari maka dapat mendukung program-program desa wisata Agusen sekaligus menjaga dan melestarikan Hutan desa Agusen.

---

<sup>24</sup>Tersedia di, [www. Lestari-indonesia.org](http://www.Lestari-indonesia.org), diakses pada 15 Januari 2010, pukul 07:58 Wib

## **2. Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata**

### **a. Penyadaran masyarakat desa Agusen**

Pada dasarnya sebuah program pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan baik serta mencapai tujuan yang di cita-citakan bersama maka hal yang pertama dilakukan adalah menyadarkan masyarakat yang kemudian pembebasan dari kemiskinan maupun pembebasan dari keterbelakangan. dalam proses pemberdayaan masyarakat desa Agusen terlebih dulu pemerintah melakukan pendekatan setelah melakukan pendekatan barulah penyadaran kepada masyarakat, yang memang sebelumnya masyarakat desa Agusen dikenal dari sisi negatifnya saja, dikarenakan tanaman dan hasil produksi ganja. Serta masyarakat desa Agusen yang masih tertinggal baik dalam pendidikan, ekonomi, serta infrastruktur yang belum baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses penyadaran yang dilakukan pemerintah Kecamatan Blangkejeren kepada Masyarakat desa Agusen berupa membuktikan realitas-realitas yang dan dan memberikan perbandingan dengan desa yang lebih maju dan berdaya. “memang masyarakat terus kita beri pemahaman dan pencerahkan, kita yakinkan kepada masyarakat bahwa bapak/ibu dan masyarakat desa Agusen mempunyai kemampuan yang luar biasa, hanya saja bapak ibu tidak sadar kalau bapak/ibu bisa. Coba kita lihat dunia di luar sana, sudah maju, tempat-tempat wisata sedang marak-maraknya berkembang, maka kita harus memanfaatkan momentum seperti ini, jaman sekarang ini sedang tren berpoto-poto, maka ini kan peluang dengan pemandangan yang indah pegunungan dan sungai yang bersih dan deras bisa kita manfaatkan menjadi tempat wisata”.<sup>25</sup>

Hal tersebut dilakukan agar masyarakat desa Agusen dapat memahami realitas dirinya sehingga benar-benar muncul kesadaran dari dalam diri masyarakat desa Agusen itu sendiri. Dalam sebuah proses penyadaran masyarakat artinya juga masyarakat diberikan sebuah pencerahan dalam arti mereka masyarakat desa Agusen mampu memiliki sesuatu dan bahwasanya masyarakat Agusen mempunyai kemampuan yang luar biasa kalau saja mereka mau mengeksplor dan menggali kemampuan yang ada di dalam diri mereka serta mampu mengembangkan dan mengelola potensi sumber daya alam yang tersedia dan sangat potensial.

---

<sup>25</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

#### b. Perancangan Program Desa Wisata Agusen

Proses pemberdayaan masyarakat yang didalamnya terdapat unsure yang paling terpenting adalah partisipasi, partisipasi masyarakat merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam suatu proses yang sedang berlangsung. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian kepada pemerintah kecamatan Blangkejeren dan bersama masyarakat desa Agusen, sebagai mana setelah proses menyadaran masyarakat dilalu dan masyarakat juga telah menyadari akan realitas-realitas kehidupannya, maka setelah itu melakukan rancangan program-program bersama masyarakat desa Agusen untuk menjadikan serta mengembangkan desa Agusen menjadi desa wisata, dengan memanfaatkan potensi alam yang begitu luar biasa dengan dikelilingi perbukitan dan pepohonan yang hijau, aliran air sungai yang deras dan jernih, serta memanfaatkan lahan pertanian masyarakat yang subur untuk tanaman kopi. Dengan demikian dalam proses perancangan program pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata pemerintah juga melibatkan masyarakat desa Agusen, artinya pemberdayaan ini tidak bersifat top down, kerana memang dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah yang jelas serta program-program sesuai dengan masalah yang dihadapi masyarakat desa Agusen

#### c. Pelatihan dan pengembangan keterampilan

Masyarakat atau kelompok sasaran harus mampu terlebih dahulu sebelum diterjunkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga mereka harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka mempunyai keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan.berdasarkan hal tersebut maka hasil dari penelitian terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat desa Agusen pada proses pelatihan dan pengembangan keterampilan yaitu:

##### 1) Kelompok Wisata Tanjung Lipet

Pelatihan yang dilakukan terhadap kelompok wisata tanjung lipet adalah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi tentang bagaimana mengelola dan mengembangkan desa wisata agar menjadi destinasi yang diminati oleh para pengunjung, serta kelompok wisata tanjung lipet juga mengadakan studi banding ke desa-desa wisata yang ada diluar daerah, seperti brastagi dan tempat-tempat wisata lainnya, sehingga dengan demikian bisa menambah pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata Agusen dengan baik. Berikut hasil intervie Camar Blangkejeren Sartika mayasari, “pertama tentang desa wisata, kita mengadakan sosiaolisasi dan pelatihan tentang bagaimana mengelola desa wisata, mengembangkan desa wisata, serta juga membentuk kelompok desa wisata sebagai pengurus dan pengelola desa



wisata desa Agusen. kedua, kemudian membentuk kelompok tani kopi, ketiga, membentuk kelompok kursus bahasa inggris, dan keempat, menyiapkan home stay untuk bagi para pengunjung yang ingin menginap di desa Agusen. untuk pelatihan desa wisata kita berikan pelatihan kepada masyarakat mulai bagaimana cara menata dan mengelola desa wisata, agar menarik perhatian para pengunjung, melakukan pembenahan untuk tempat-tempat yang bisa dijadikan tempat berpoto dan bersantai, kemudian cara melayani para pengunjung baik dari kabupaten Gayo Lues atau kabupaten-kabupaten lain bahkan pengunjung turis sekalipun, serta kita jalin kerja sama bersama dinsa Pariwisata untuk mempromosikan desa wisata Agusen serta menjadikan salah satu icon desa wisata di Gayo Lues-Aceh. Kemudian untuk petani kopi juga kita adakan pelatihan mulai dari pemilihan bibit, cara pembibitan, penanaman dan perawatan kopi, bahkan sampai pada tahap pengolahan bubuk kopi agar menjadi bubuk kopi yang berkualitas serta penjualan kopinnya juga kita bantu pasarkan dan bekerja sama dengan dinas pertanian Kabupaten Gayo Lues. Kemudian untuk pelatihan kursus bahasa inggris kita lakukan kepada masyarakat agar nantinya masyarakat siap untuk menyambut kedatangan para wisatawan dari luar negeri, sehingga memudahkan masyarakat dan wisatawan untuk menjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian masyarakat juga akan memiliki keterampilan dalam berbahasa inggris, pelatihan itu kita lakukan dengan cara merkrut guru-guru bahasa inggris dan dilakukan seminggu 3 kali peretmuaan”.<sup>26</sup>

## 2) Peralihan Tanaman Ganja Ke tanaman Kopi

Masyarakat desa Agusen juga diberikan pelatihan dan sosialisasi dengan dinas pertanian mengenai tentang tanaman kopi, keunggulan tanaman kopi, cara memilih bibit, cara menyemai, jarak tanam, perawatan serta pengolahan hasil tanaman kopi yang bisa menjanjikan untuk memperbaiki keadaan Perekonomian masyarakat desa Agusen. di dalam pelatihan peralihan tanaman ganja ke tanaman kopi juga atas kesepakatan bersama masyarakat juga di bentuk kelompok komodity tani kopi. Serta dalam kesempatan lain dalam pelatihannya juga melakukan study banding ke markas kebun kopi yang ada di Aceh Tengah (Takengon). Berikut ungkapan syaifullah“ saat itu memang kami masyarat membentuk kelompok tani kopi, ada beberapa kelompok yang kami bentuk, setelah itu kami masyarakat kelompok petani kopi ini diberikan pengetahuan tentang tanaman kopi, karena selama ini kami kan masih agak awam tentang

---

<sup>26</sup>Sartika Mayasari, Interview mengenai pelatihan dan pembinaan keterampilan masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

tanaman kopi ini dek, banyak yang kami dapatkan pengetahuan tentang tanaman kopi setelah ada kegiatan pelatihan yang dibuat waktu itu, ada bantuan bibit kopi juga dari dinas pertanian, kemudian ada bantuan alat-alat pertanian juga kayak semprot, mesin babat rumput dan pupuk. Awalnya begitu dek, tapi pelan-pelan kami masyaakat mulai paham dan mengerti tentang tanaman kopi ini, dan Alhamdulillah sekarang tanaman kopi kami sudah berbuah dan sudah siap di produksi”.<sup>27</sup>

### 3) Kursus Bahasa Inggris

pelatihan kursus bahasa inggris untuk mempersiapkan masyarakat desa Agusen agar memiliki keterampilan dalam berbahasa sehingga, dengan maksud memudahkan berkomunikasi dengan pengunjung yang dari luar (turis). Dalam pelatihan yang dilakukan adalah juga dengan membentuk kelompok kursus bahasa inggris, pelatihan kursus bahasa inggris pemerintah kecamatan Blangkejeren menyiapkan guru khusus bahasa inggris untuk mengajar masyarakat desa Agusen yang bergabung dalam kelompok kursus bahasa inggris, dengan adanya program kusus bahasa inggris itu maka sering juga orang-orang menyebut desa Agusen sebagai kampung inggris. Kursus bahasa inggris diadakan 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Dengan demikian juga ternyata dengan adanya program kursus bahasa inggris tersebut nama desa Agusen yang dulunya terdengar negative di telilanga orang-orang, justru sekarang berubah menjadi hal yang positif, ketika orang mendengar kampung inggris justru malah membuat orang-orang diluaran sana penasaran dan ingin tau lebih dalam seperti apa sebenarnya kampung inggris yang ada di Kecamatan Blangkejeren tersebut.

### **3. Output dan Outcome Pemberdayaan Masyarakat Desa Agusen**

Setiap Kegiatan pemberdayaan masyarakat pasti memiliki sebuah tujuan dan ciat-cita yang ingin di capai bersama, menuju taraf kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya, baik dalam aspek sumber daya manusianya dilihat berdasarkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan keberdayaan masyarakatnya untuk menjamin kehidupannya yang lebih baik serta perubahan taraf hidupnya masyarakatnya dalam aspek ekonomi yang mampu mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera. Berikut ungkapan Camat Blangkejeren, “jadi memang salah satu tujuan dari kesemua program ini adalah berdampak pada pertumbuhan Perekonomian masyarakat desa

---

<sup>27</sup>Syaifullah, Interview mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan petani kopi, 27 November 2019

Agusen, dan Alhamdulillah setelah berjalan dan berkelanjutan Perekonomian masyarakat pun membaik, dan bisa kita lihat dari munculnya usaha-usaha baru masyarakat di desa Agusen, seperti membuka warung-warung kuliner, masyarakat juga menyiapkan ban untuk disewakan kepada para pengunjung untuk yang berani menguji nyali melintasi derasnya terjangan aliran air yang mengalir deras, kemudian pendapatan dari tiket para pengunjung ke desa wisata Agusen, lain lagi dari hasil parkir, dan dengan berjalannya waktu tanaman kopi masyarakat juga sudah mulai berbuah dan siap panen, jadi ada peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen<sup>28</sup>.

Peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen. sebagaimana salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi masyarakat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan untuk melihat perubahan pertumbuhan Perekonomian setelah proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di desa Agusen memang banyak lahir usaha-usaha baru yang di kembangkan oleh masyarakat desa Agusen, sebelumnya masyarakat desa agusen hanya bermata pencaharian sebagai petani saja, namun setelah menjadi desa wisata masyarakat desa Agusen kini sudah mulai bisa memanfaatkan tempat wisata tersebut sebagai penghasilan tambahan, seperti membuka warung kopi, pedagang kelontong makanan-makanan ringan, warung makan, dan menjual makanan-makanan tradisional, serta ,membuka usaha menyewakan ban pelampung untuk para wisatawan yang ingin mandi dan menikmati sejuknya aliran sungai yang deras dan bersih. Dari sisi lain dalam peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen juga dari penghasilan parkir kendaraan sepeda motor dan mobil, serta karcis masuk ke desa wisata Agusen. berikut ini ungkapan inu sumiati “iya Alhamdulillah dek sukri, ada peningkatan ekonomi kami di sini, kami bisa buka usaha walaupun kecil-kecil an, enakya itu kalo hari libur, karena kalau hari libur banyak pengunjung ke desa wisata Agusen ini, jadi dagangan kami laris manis, ada juga yang mandi di sungai karena kan airnya segar sekali. Sebelum jadi tempat wisata, dulu saya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah saya paling ke kebun bantu-bantu suami,

---

<sup>28</sup>Sartika Mayasari SSTP, MA, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

atau kesawah, tapi setelah dijadikan desa wisata dan melihat ramainya pengunjung kedesa ini saya berpikir dan sadar kalau ini adalah peluang untuk saya buka usaha, saya menjual makanan-makanan ringan, minuman, kemudian bakso, mieso. Dan Alhamdulillah saya bisa nabung dari keuntungan saya berjualan.”<sup>29</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat desa Agusen telah merasakan perubahan yang positif dari program pemberdayaan masyarakat yang berbasis desa wisata, Seperti halnya dengan pekerjaan masyarakat desa Agusen yang dulunya mayoritas petani kini setelah menjadi desa wisata masyarakat sudah memiliki peluang untuk berdagang disekitar desa wisata tersebut dengan menjadi pedagang masyarakat juga masih bisa menjadi petani. Seperti ungkapan Hendra Syahputra “iya srinen, memang dengan desa ini menjadi desa wisata kami pemuda disini ada mendapatkan lapangan pekerjaan, dan membuat Perekonomian di sini membaik, untuk tarif parker saja kami bisa mendapatkan 4-6 juta dalam satu minggu, itu juga karena banyaknya para pengendara sepeda motor, untuk kendaraan roda dua kita tariff Rp.5000.00 sedangkan untuk kendaraan roda empat kita beri tariff Rp. 10.000.00 dan itu full time. Jadi beberapa pemuda disini ada jua menjaga dan mengatur parkir agar kendaraan para pengunjung aman, ada juga beberapa pemuda mempersiapkan ban untuk di sewa, kemudian pemuda yang satunya menghalau parau penyewa ban di bawah sungai, kemudian untuk di antar ke titik awal menggunakan sepeda motor Karena kan jauh sekitar 1 KM, tarifnya 5000.00 perorang. Dulu kami juga ke kebun atau nongkrong-nongkrong di kampung ini, tapi sekarang kita ada pekerjaan dan tanggung jawab setiap ada pengunjung ke desa Agusen ini, dan itu bebuat ekonomi kami membaik, di samping itu juga sebagian pemuda lainnya bagian kilang kopi, meraka yang mengolah hasil panen kopi, di gudang mesin BUMDES Agusen ini srinen, jadi kita pemudanya bagi-bagi tugas”.<sup>30</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues dapat disimpulkan bahwasanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam pemberdayaan

---

<sup>29</sup>Sumiati, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 29 November 2019

<sup>30</sup>Hendara Syahputra, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 28 November 2019

masyarakat pertama melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, kemudian merumuskan program dulu desa ganja sekarang desa wisata, peralihan ganja ke tanaman kopi, kursus bahasa inggris, dan meningkatkan semangat kewirausahaan. Kemudian dalam proses pemberdayaan masyarakat desa Agusen adalah menyadarkan masyarakat tentang potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata, potensi tanah yang subur dengan tanaman kopi agar tidak lagi menanam ganja, perancangan program desa wisata desa Agusen Pemerintah Kecamatan Blangejeren bersama masyarakat desa Agusen, kemudian pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata, pelatihan untuk petani komodity kopi, kursus bahasa inggris.

Sedangkan dalam perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat terhadap meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen, masyarakat merasakan peningkatan dan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik setelah adanya program desa wisata dan peralihan tanaman ganja ke tanaman kopi, dengan banyaknya para pengunjung yang datang kedesa Agusen masyarakat memanfaatkan moment itu sebagai jalan bisnis untuk berwirausaha seperti membuka warung-warung makanan, banyak masyarakat yang dulu hanya bergantung pada pendapatan dari hasil pertanian, saat ini sudah ada pendapatan tambahan dari berwirausaha di desa wisata Agusen tersebut, kemudian dari hasil parkir kendaraan dan tiket masuk para pengunjung juga menjadi incam bagi masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*, Makalah Yang di Sampaikan Dalam “Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru”, Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995
- Cebalao-Lascurain dan Regina Scheyvens. “*Ecotourisme And The Empowerment Of Local Communities*”,
- Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya Ayat pojok dan bergaris*, (Semarang: Asy-Syifa’. 2010)
- Desy Anwar, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru”, (Surabaya:Amelia,2003).

- Eni Susanti *“Dampak Parwisata Terhadap Pendapatan dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar*. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Syiah Kuala UPT.Perpustakaan.
- I Gde Pitana dan Gayatri Putu G., *Sosiologi Parwisata*, Yogyakarta: Andy, 2005
- Imang Mansur Burhan, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat dalam Pemberdayaan Umat, dalam Jurnal Al Tadbir, Tranformasi Al Islam dalam Pranata Pembangunan (Bandung : Pusan Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998).
- Sugiyono, Metode Ppenelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda
- Zubaedi, “Pawancara Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat”, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Rizal Anwar, Tersediadi, <http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html> Tersedia,[http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi ,\\_Kepolisian \\_Gayo \\_Lues\\_ Temukan 30\\_ Hektar\\_ Ganja\\_ di\\_ Hutan\\_ Agusen](http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi%20Kepolisian%20Gayo%20Lues%20Temukan%2030%20Hektar%20Ganja%20di%20Hutan%20Agusen)
- Gamar Edwin, *“Studi Tentang Pembentukan Desa Sentulang Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau”*, eJournal Pemerintahan Integratif yang diakses<http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/03>